

BAB III

MONOGRAFI WILAYAH KENAGARIAN KOTO TUO

3.1 Letak Geografis Wilayah Nagari Koto Tuo

3.1.1 Sejarah Singkat

Nagari Koto Tuo merupakan salah satu nagari bersejarah yang terletak di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Secara teritorial dan historiografi, keberadaan Nagari Koto Tuo berada di dalam wilayah *Luhak Nan Tuo* (Tanah Datar), wilayah yang dalam *tambo* Minangkabau diyakini sebagai pusat awal perkembangan tradisi, peradaban, hukum adat, dan tatanan kemasyarakatan Minangkabau.

Penamaan "Koto Tuo" secara etimologis berasal dari frasa *Koto Nan Tuo* (pemukiman atau benteng adat yang tua). Penamaan ini memberikan penegasan historis bahwa kawasan ini telah dibuka, diduduki, dan ditata oleh para leluhur (*pembuka taratak/koto*) sebagai unit pemukiman awal berbenteng adat (*koto*) jauh sebelum timbul dan mekar pemukiman-pemukiman atau nagari bentukan baru di sekitarnya. Kehadiran Nagari Koto Tuo di lereng Gunung Marapi dipengaruhi oleh ketersediaan sumber mata air yang melimpah, tanah vulkanik yang subur, serta benteng alam yang aman bagi pertahanan kawasan pemukiman awal Minangkabau.

Tatanan sosial dan struktur adat masyarakat Nagari Koto Tuo dibangun dan disangga oleh empat persukuan utama, yaitu Piliang yang di kepalai oleh Dt. Bijayo Nan Putih, Kutianyir di kepalai oleh Dt. Bijo Anso, Caniago di kepalai oleh Dt. Paduko Magek dan Melayu yang di kepalai oleh Dt. Paduko Sutan. Ke empat datuak itu di sebut juga dengan datuk ka ampek suku. di antara suku ke empat suku ini tidak di dapatkan keterangan yang pasti suku mana yang dahulu sampai atau menepati Koto Tuo. Suku utama ini hidup berdampingan secara harmonis di bawah naungan garis keturunan ibu (*matrilineal*) dan mengikatkan diri dalam satu tatanan hukum adat yang dikenal dengan *adat salingka nagari*. Seiring berjalannya waktu dan masuknya

ajaran agama Islam ke ranah Minangkabau, tatanan adat di Nagari Koto Tuo disempurnakan serta diselaraskan dengan syariat Islam melalui konsensus luhur *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Falsafah ini menjadi pandangan hidup masyarakat Nagari Koto Tuo dalam mengelola tata pemerintahan nagari, membina moral anak kamanakan, serta menjalankan peradilan adat di bawah naungan Kerapatan Adat Nagari (KAN).

3.1.2 Keadaan Topografi

Secara topografi dan bentang alam, Nagari Koto Tuo berada di kawasan dataran tinggi lereng Gunung Marapi pada ketinggian 800–900 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayahnya memiliki kontur yang bervariasi, meliputi dataran tinggi bergelombang, lereng perbukitan landai hingga agak curam, serta lembah subur di sepanjang aliran sungai pegunungan. Kondisi geologis Nagari Koto Tuo didominasi tanah Andosol dan Vulkanik muda yang kaya unsur hara akibat endapan abu letusan Gunung Marapi selama berabad-abad. Dengan curah hujan teratur dan suhu 18°C–24°C, kondisi alam Nagari Koto Tuo memiliki tingkat kesuburan tinggi untuk pengembangan pertanian sawah basah, hortikultura, palawija, serta perkebunan komoditas jangka panjang.

Secara batas wilayah administratif, Nagari Koto Tuo dikelilingi oleh nagari-nagari tetangga di kawasan Kecamatan Sungai Tarab dan sekitarnya: *Pertama*, Sebelah Utara: Berbatasan langsung dengan kawasan lereng Gunung Marapi dan batas ulayat Nagari Pasie Laweh.

Kedua, Sebelah Selatan: Berbatasan langsung dengan Nagari Sungai Tarab.

Ketiga, Sebelah Timur: Berbatasan langsung dengan Jorong Babussalam, Nagari Pasie Laweh.

Keempat, Sebelah Barat: Berbatasan langsung dengan Jorong Koto Hiling, Nagari Sungai Tarab.

Kondisi jaringan transportasi dan aksesibilitas wilayah Nagari Koto Tuo tergolong sangat baik. Pusat pemerintahan Nagari Koto Tuo berjarak sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Sungai Tarab dan hanya berjarak kurang lebih 8 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Tanah Datar di Kota

Batusangkar. Aksesibilitas jalan utama nagari berupa aspal yang memadai untuk moda transportasi darat, sehingga sangat mendukung kelancaran distribusi komoditas kopi dan hasil pertanian masyarakat keluar nagari. Luas wilayah Nagari Koto Tuo adalah ± 129 Ha, dengan perincian luas per Jorong adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Luas Wilayah Nagari Koto Tuo Per Jorong

NO	JORONG	Luas (Ha)
1	Jorong Babussalam	31
2	Jorong Koto Tuo	42
3	Jorong Pematang Tinggi	56
	JUMLAH	129

Sumber: Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Kondisi topografi Nagari Koto Tuo berupa wilayah berbukit dan bergelombang, dengan iklim tropis serta kawasan hutan. Topografi menunjukkan keadaan kemiringan dan ketinggian suatu wilayah dari permukaan laut. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesuburan tanah, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Luas dan Tingkat Kemiringan Daerah

No	Topografi	Kemiringan	Luas (Ha)	%
1	Wilayah datar	-	20	19
2	Wilayah berbukit	25	77	60
3	Wilayah Miring	-	32	21
Jumlah		25	129	100

Sumber: Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Kondisi topografi suatu wilayah memiliki keterkaitan dengan pola pemanfaatan ruang dan aktivitas masyarakat. Keadaan alam tersebut menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembangunan

serta pengelolaan potensi wilayah, terutama dalam menunjang kegiatan pertanian, perkebunan, permukiman, dan pembangunan sarana prasarana di Nagari Koto Tuo.

3.1.3 Keadaan Demografi

Ditinjau dari aspek demografi dan kondisi sosial kependudukan, Nagari Koto Tuo memiliki kondisi demografis yang relatif stabil dengan pola pemukiman khas nagari pedesaan Minangkabau yang berpusat pada kawasan pedusunan dan terikat dalam sistem kekerabatan matrilineal. Struktur sosial kependudukan tidak hanya terbentuk berdasarkan batas administrasi jorong, tetapi juga terkelompok dalam garis keturunan empat persukuan utama, yaitu Suku Piliang, Kutianyir, Caniago, dan Melayu. Pola pemukiman masyarakat umumnya berada di sekitar rumah adat (*Rumah Gadang*), surau suku, dan tempat peribadatan umum yang menunjukkan kuatnya keterikatan sosial antar kaum kerabat.

Berdasarkan laporan statistik profil pemerintahan Nagari Koto Tuo terbaru, jumlah penduduk yang menetap tercatat sebanyak 1.419 jiwa, terdiri atas 719 jiwa laki-laki dan 700 jiwa perempuan. Jumlah tersebut terbagi dalam kelompok umur yang mencerminkan kondisi kependudukan serta tingkat produktivitas masyarakat nagari. Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk Nagari Koto Tuo sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Nagari Koto Tuo Tahun 2025

NO	JORONG	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Jorong Babussalam	273	259
2	Jorong Koto Tuo	221	206
3	Jorong Pematang Tinggi	225	235
	JUMLAH	719	700

Sumber: Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Data pada Tabel 3.3 menunjukkan bahwa populasi Nagari Koto Tuo tersebar secara seimbang di tiga jorong, dengan Jorong Babussalam sebagai

kawasan dengan populasi terbanyak 532 jiwa dan Jorong Koto Tuo dengan populasi terkecil 427 jiwa. Secara umum, gambaran distribusi kependudukan yang stabil dan rasio jenis kelamin yang seimbang ini merefleksikan daya dukung lingkungan pemukiman nagari yang masih sangat kondusif bagi kehidupan perekonomian masyarakat tempatan.

Kondisi struktur umur penduduk Nagari Koto Tuo sampai dengan akhir tahun 1.419 tergolong komposisi struktur penduduk usia muda, seperti tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4

Laporan Data Statistik Kependudukan

NO	KELOMPOK	JUMLAH	KET
1	0 S/D 5 TAHUN	80	
2	5 S/D 14 TAHUN	242	
3	15 S/D 39 TAHUN	93	
4	40 S/D 64 TAHUN	859	
5	65 TAHUN KEATAS	145	
TOTAL		1.419	

Sumber: Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3.4 di atas, jumlah keseluruhan penduduk di Nagari Koto Tuo adalah sebanyak 1.419 jiwa. Jumlah penduduk tersebut mencerminkan karakteristik wilayah pedesaan Minangkabau dengan tingkat produktivitas tinggi serta didukung oleh tatanan sosial kekerabatan yang kuat.

3.2 Kondisi Ekonomi, Pendidikan, Keagamaan dan Pemerintahan Nagari Koto Tuo

3.2.1 Kondisi Ekonomi

Struktur ekonomi dan profil mata pencaharian masyarakat Nagari Koto Tuo memiliki keunikan serta daya saing yang khas dibandingkan dengan nagari-nagari lain di Kecamatan Sungai Tarab. Sektor pengolahan dan perdagangan kopi bubuk menjadi tulang punggung perekonomian nagari.

Keberadaan peralatan pengolahan berbasis mesin modern serta sarana prasarana produksi yang sangat memadai menempatkan Nagari Koto Tuo sebagai nagari sentra penghasil dan pengolah kopi terbesar di wilayah Kecamatan Sungai Tarab. Berbasiskan biji kopi pilihan jenis Robusta, produk olahan kopi bubuk khas Nagari Koto Tuo ini dipasarkan secara luas hingga menembus pangsa pasar nasional dan menjangkau hampir seluruh wilayah di Indonesia.

Selain mengembangkan industri pengolahan dan perdagangan kopi bubuk sebagai komoditas unggulan, masyarakat Nagari Koto Tuo memiliki mata pencaharian beragam, seperti ASN, petani, pedagang, tenaga pendidik, dan profesi lainnya. Pada sektor pertanian, lahan sawah dimanfaatkan untuk menanam padi pada musim hujan, sedangkan musim kemarau digunakan untuk menanam cabai, terong, tomat, jagung, dan tanaman lainnya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Nagari Koto Tuo ditopang oleh berbagai sektor. Adapun sebaran mata pencaharian masyarakat Nagari Koto Tuo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

NO	MATA PENCARIAN	JUMLAH ORANG
1	Petani	130
2	Usaha Kopi	179
3	TNI/POLRI	3
4	PNS	16
5	Dokter	1
6	Perawat	2

Sumber: Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3.5 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Koto Tuo bekerja sebagai petani dan pelaku usaha pengolahan kopi. Dominasi mata pencaharian tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian dan agribisnis kopi merupakan sektor unggulan yang

menopang perekonomian masyarakat. Keberadaan usaha pengolahan kopi tidak hanya memberikan nilai tambah terhadap hasil pertanian, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

3.2.2 Kondisi Pendidikan

Pertama, Fasilitas Pendidikan. Kondisi pendidikan di Nagari Koto Tuo menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendidikan formal masih terkonsentrasi pada jenjang pendidikan dasar. Masyarakat Nagari Koto Tuo memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan berupa Taman Kanak-Kanak TK dan Sekolah Dasar SD yang berada di wilayah nagari. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi salah satu penunjang dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dasar bagi masyarakat setempat.

Adapun untuk jenjang pendidikan menengah, baik SMP maupun SMA, masyarakat Nagari Koto Tuo harus menempuh pendidikan di luar wilayah nagari, seperti Nagari Pasie Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, maupun Kota Batusangkar. Berdasarkan kondisi di lapangan, belum tersedianya fasilitas pendidikan tingkat SMP dan SMA berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar yang belum memberikan izin pembangunan sekolah pada jenjang tersebut. Kebijakan ini berkaitan dengan luas wilayah Nagari Koto Tuo yang relatif terbatas serta perencanaan tata ruang yang diarahkan pada pengembangan destinasi pariwisata, termasuk akses menuju kawasan pendakian Gunung Marapi. Ketersediaan sarana pendidikan formal di Nagari Koto Tuo berdasarkan *Data Base* Nagari Koto Tuo Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6

Sarana Pendidikan di Koto Tuo

NO	Jenjang / Jenis Pendidikan	JUMLAH
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar (SD)	1

Sumber : Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Berdasarkan Tabel 3.6, dapat diketahui bahwa sarana pendidikan formal di Nagari Koto Tuo terdiri dari satu unit Taman Kanak-Kanak TK dan Sekolah Dasar SD. Ketersediaan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan di nagari masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang SMP dan SMA, masyarakat harus mengakses fasilitas pendidikan di luar wilayah nagari. Kondisi ini menggambarkan ketersediaan dan akses pendidikan bagi masyarakat Nagari Koto Tuo.

Kedua, Tingkat Pendidikan: Meskipun sarana pendidikan formal tingkat lanjutan tidak berada di dalam nagari, masyarakat Nagari Koto Tuo tetap memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anak kamanakan mereka. Setelah menamatkan pendidikan dasar SD di Koto Tuo, para pelajar melanjutkan sekolahnya ke SMP/MTs dan SMA/MA/SMK di Nagari Pasie Laweh, Sungai Tarab, maupun Kota Batusangkar. Bahkan, banyak di antara generasi muda Nagari Koto Tuo yang melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, baik di Batusangkar (UIN Mahmud Yunus), Padang Panjang, Bukittinggi, Kota Padang, hingga ke luar Provinsi Sumatera Barat. Mengenai penggolongan tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Koto Tuo secara terperinci dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.7

Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	JUMLAH
1	Tidak tamat SD	393
2	Tamat SD	348
3	Tamat SMP / Sederajat	228
4	Tamat SMA / Sederajat	405
5	D III	4
6	D IV/S-1	36
7	S-2/S-3	5

Sumber: Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Dari data pada Tabel 3.7 di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Nagari Koto Tuo tergolong baik. Hal ini mengindikasikan tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup serta pembentukan karakter masyarakat yang taat hukum dan adat.

3.2.3 Kondisi Sosial Keagamaan

Dari segi fasilitas keagamaan, masyarakat di Nagari Koto Tuo memiliki perhatian yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Keberadaan tempat ibadah yang memadai tentunya sangat membantu dalam mendukung aktivitas keagamaan masyarakat, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Informasi lebih rinci mengenai jumlah dan jenis tempat ibadah di Nagari Koto Tuo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.8
Sarana dan Prasarana Ibadah

NO	SARANA IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	1
2	Mushalla	5

Sumber: Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, masyarakat Nagari Koto Tuo mayoritas beragama Islam dengan sarana ibadah berupa satu masjid dan lima mushalla. Para ulama dan pemuka masyarakat aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti wirid pengajian bagi ibu-ibu, remaja, dan bapak-bapak. Selain itu, masyarakat juga memperingati hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah. Kegiatan keagamaan lainnya berupa Musabaqah Tilawatil Qur'an yang diikuti berbagai kelompok usia. Pada bulan Ramadhan, masjid dan mushalla juga ramai digunakan untuk beribadah oleh masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dew (Herlina, 2026).

3.2.4 Pemerintahan

Pemerintahan adat di Nagari Koto Tuo, seperti nagari lain di Minangkabau, terdiri dari dua unsur utama, yaitu Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Wali Nagari. KAN merupakan lembaga adat tertinggi yang bertugas menjaga dan melestarikan adat istiadat, menyelesaikan persoalan adat, serta menjadi penengah sengketa masyarakat. KAN terdiri dari tokoh adat yang mewakili suku-suku di nagari, sedangkan Wali Nagari merupakan pemimpin pemerintahan yang menjalankan fungsi pemerintahan sehari-hari, termasuk pelaksanaan kebijakan dan hukum adat. KAN dan Wali Nagari bekerja sama dalam menjalankan pemerintahan dan menjaga adat, dengan KAN memberikan saran, pertimbangan, serta keputusan adat, sementara Wali Nagari melaksanakannya dalam kehidupan masyarakat. Adapun struktur lembaga tersebut adalah sebagai berikut. Sumber:

Tabel 3.9
Pemerintah Nagari

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Ismet KHT Intan Ameh	Wali Nagari Koto Tuo	SMA
2	Wira Oktavianti, S.Pd	Sekretaris Nagari	S.1
3	Ricki Feriadi, A.Md	Kasi Pemerintahan	D3
4	Sillia, SHI	Kasi Pelayanan	S.1
5	Alpitos	Kasi Kesejahteraan	SMA
6	Reval Saputra, S.Pd	Kaur Tata Usaha dan Umum	S.1
7	Herlina	Kaur Perencanaan	SMA
8	Vivi Wahyuni, SE	Kaur Keuangan	S.1
9	Yusrizal	Kepala Jorong Babussalam	SMA
10	Zulhendra	Kepala Jorong Koto Tuo	SMA
11	Nofiarman	Kepala Jorong Pematang Tinggi	SMA
12	Genreva Mailevi	Staff	S.1

Sumber: Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Tabel 3.10
KERAPATAN ADAT NAGARI (KAN)

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Azwir Dt.Barabanso	Ketua	SMA
2	Drs.Syamsuarlis Dt.Sipado	Wakil Ketua	S.1
3	Reza falefi KHT.Sinaro	Sekretaris	SMP
4	Syafnir Dt.Mangkuto Rajo	Wakil Sekretaris	SMA
5	Yusman KHT Majo Kayo	Bendahara	SMA
A. Seksi Bidang Sako dan Pusako			
1	Jaswir Dt Paduko Sutan	Koordinator	SMA
2	Novel Efendi Dt Tanaro	Anggota	SMA
3	Ismet Kht Intan Ameh	Anggota	SMA
4	H. Lukman Dt Rangkayo Tengah	Anggota	SMA
5	Revizon KHT Batuah	Anggota	SMA
B. Seksi Bidang Adat dan Syara'			
1	Asmawenda Dt Tanbasa	Koordinator	SMA
2	Indramardi KHT Muhammad	Anggota	SMA
3	Ikwardi KHT Sampono Kayo	Anggota	SMA
4	Mansyur Dt Jolelo	Anggota	SMA
5	Remon Kht Intan Majo Kayo	Anggota	SMA
C. Seksi Bidang Sosial dan Budaya			
1	Hardi Eniswan Dt Sangguno	Koordinator	SMA
2	Aditiawarman KHT Intan Mancayo	Anggota	SMA
3	Syaril Dt Paduko Magek	Anggota	SMA
4	Syahrial KHT Mangkuto	Anggota	SMP
5	Mardi Dt Jokando	Anggota	
D. Seksi Bidang Pendidikan			
1	Narlis KHT SamponoKayo	Koordinator	SMA
2	Yosmedi Dt. Paduko	Anggota	SMA

3	Afriandi Dt. Murun	Anggota	SMA
4	Yuri Dt Malano Putieh	Anggota	SMA
5	Akbar KHT Kayo	Anggota	SMA

Sumber: Data Base Nagari Koto Tuo, 2025

Berdasarkan Tabel 3.9 dan Tabel 3.10, dapat diketahui bahwa Pemerintah Nagari dan Kerapatan Adat Nagari (KAN) di Nagari Koto Tuo memiliki struktur organisasi yang tersusun sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing. Pemerintah Nagari dipimpin oleh Wali Nagari yang dibantu sekretaris, kepala seksi, kepala urusan, kepala jorong, dan staf dalam menjalankan pemerintahan serta pelayanan masyarakat. Sementara itu, KAN dipimpin oleh ketua yang didukung wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa bidang, yaitu Bidang Sako dan Pusako, Adat dan Syara', Sosial dan Budaya, serta Pendidikan. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa KAN memiliki tanggung jawab dalam menjaga, membina, dan melestarikan nilai-nilai adat di Nagari Koto Tuo.

Keberadaan Pemerintah Nagari dan KAN mencerminkan adanya sinergi antara pemerintahan formal dan pemerintahan adat dalam mengatur kehidupan masyarakat. Pemerintah Nagari berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, sedangkan KAN berfungsi memberikan pertimbangan, pembinaan, serta keputusan dalam persoalan adat. Dalam konteks penelitian ini, KAN memiliki peran yang sangat penting karena turut terlibat dalam pelaksanaan adat perkawinan, khususnya dalam proses izin nikah menurut hukum adat yang masih berlaku di Nagari Koto Tuo. Oleh karena itu, struktur kelembagaan KAN menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya fungsi adat secara efektif di tengah masyarakat.

3.3 Adat Perkawinan di Nagari Koto Tuo

Sistem kekerabatan yang berlaku di Nagari Koto Tuo adalah sistem matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dalam sistem ini, anak akan mengikuti suku ibunya, bukan ayahnya. Begitu pula dengan harta warisan, yang diwariskan melalui garis keturunan ibu. Sistem matrilineal tidak

hanya mengatur garis keturunan dan pewarisan, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan adat masyarakat Nagari Koto Tuo. Masyarakat Nagari Koto Tuo terdiri atas beberapa suku yang hidup berdampingan, yaitu Suku Piliang, Kutianyir, Caniago, dan Melayu. Keberagaman tersebut mencerminkan kekayaan budaya masyarakat yang tetap berlandaskan sistem kekerabatan matrilineal yang dijunjung oleh masyarakat setempat. Peran Mamak Dalam sistem ini sangat penting dan dipegang oleh Mamak (saudara laki-laki ibu). Mamak bertanggung jawab terhadap Pendidikan dan pembinaan kemenakan (anak saudara perempuan), Pengelolaan harta pusaka kaum, Pengambilan keputusan adat dalam kaum (Dt. Tanbasa).

Pada Masyarakat Minangkabau dikenal prinsip *bajanjang naiak batanggo turun*. Prinsip ini mengatur bahwa setiap proses sosial harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Adat perkawinan di Nagari Koto Tuo pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan adat perkawinan yang berlaku di nagari lain dalam masyarakat Minangkabau. Meskipun demikian, Nagari Koto Tuo tetap memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan adat perkawinannya. Dalam konteks perkawinan hal ini diwujudkan melalui tahapan yang dimulai dari kesepakatan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan persetujuan ninik mamak dan selanjutnya dibawa ke lembaga adat untuk mendapatkan pengakuan.

Adapun urutan acara perkawinannya adalah:

Pertama, dalam proses perkawinan di Nagari Koto Tuo adalah kesepakatan keluarga. Pada tahap ini, keluarga dari calon mempelai laki-laki dan perempuan melakukan pembicaraan mengenai rencana perkawinan yang akan dilaksanakan. Pembicaraan tersebut dilakukan untuk mengetahui dan memastikan keseriusan kedua calon mempelai serta memperoleh persetujuan dari masing-masing keluarga. Kesepakatan keluarga menjadi dasar awal sebelum rencana perkawinan dilanjutkan kepada niniak mamak. Dalam prosesnya, keluarga membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan rencana perkawinan, termasuk kesiapan kedua calon mempelai dan rencana

pelaksanaan acara perkawinan. Apabila kedua keluarga telah mencapai kesepakatan, maka rencana tersebut selanjutnya disampaikan kepada *niniak mamak* untuk mendapatkan persetujuan dan mengikuti tahapan adat berikutnya.

Kedua, setelah adanya kesepakatan keluarga, pembicaraan mengenai rencana perkawinan dilanjutkan kepada *niniak mamak* dari kedua belah pihak. Dalam adat Minangkabau, *niniak mamak* memiliki kedudukan sebagai orang yang dituakan dalam kaum dan berperan dalam memberikan pertimbangan serta arahan terhadap urusan kemenakan. Oleh karena itu, rencana perkawinan tidak dapat hanya berdasarkan kesepakatan calon mempelai dan keluarga inti, tetapi juga perlu diketahui dan mendapat persetujuan dari *niniak mamak*. Pada tahap ini, pihak keluarga menyampaikan maksud perkawinan, termasuk mengenai calon yang akan menjadi pasangan kemenakan serta rencana pelaksanaan perkawinan.

Ketiga, setelah mendapat persetujuan dari *niniak mamak*, maka sampailah rencana perkawinan tersebut kepada lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN). Di tingkat KAN, rencana perkawinan tersebut diketahui dan diperhatikan oleh orang adat di nagari. Apabila terdapat informasi atau persoalan yang dianggap dapat merugikan pihak keluarga, maka KAN dapat membicarakannya dan mengambil sikap terhadap rencana perkawinan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat Nagari Koto Tuo, KAN tidak hanya mengetahui adanya perkawinan, tetapi juga menjadi salah satu bentuk pengawasan adat terhadap calon pasangan sebelum perkawinan dilangsungkan.

Dalam pertemuan ini akan dibicarakan tentang akan adanya pernikahan, lalu pertemuan berikutnya untuk membicarakan bahwa perhitungan antara kedua calon pengantin sudah mendekati kata sepakat.

Kemudian dibicarakan rencana untuk memberitahukan hal ini kepada masyarakat, terutama kepada suku. Setelah jelas maka ditandai dan dicari hari yang tepat untuk mengadakan acara "*timbang tando*" yang dihadiri oleh kedua

keluarga dan niniak mamak yang bersangkutan. Peralatan yang harus dibawa adalah kain panjang dan kain sarung yang dipakai sebagai tanda jadinya. Selain itu dibuatlah perjanjian antara keluarga yang bersangkutan tentang hari pestanya. Hal ini tergantung pada faktor ekonomi keluarga tersebut. Setelah diterapkan hari pestanya, maka seminggu sebelum hari peresmian tersebut ada pembagian tugas, siapa yang akan merias pengantin, memasak, dan apa yang akan dipotong.

Pada hari peresmian, pihak keluarga perempuan menjemput sumando melalui sumando dari pihak niniak mamak perempuan sebanyak tiga atau empat orang. Keluarga perempuan berperan sebagai pihak yang menanti dan acara tersebut dihadiri oleh niniak mamak suku maupun nagari. Pada pagi hari, marapulai kembali ke rumahnya, kemudian saat makan siang datang kembali ke rumah anak daro atau istrinya dengan membawa seorang anak kecil. Menjelang sore, barulah marapulai menetap di rumah anak daro atau istrinya.

Sekitar empat hari kemudian, dilaksanakan acara “makan gulai ikan atau bada” yang dihadiri niniak mamak suku, sumando, ipar-besan, serta niniak mamak dari pihak laki-laki. Acara ini bertujuan memperkenalkan sumando baru kepada keluarga dengan hidangan gulai ikan, sambal, kopi, kacang goreng, dan leman. Setelah acara tersebut, mempelai laki-laki secara resmi diterima sebagai sumando dalam keluarga, persukuan, dan nagari.

Apabila mempelai laki-laki berasal dari luar Nagari Koto Tuo, ia diwajibkan memberikan satu emas kepada niniak mamak dalam nagari (KAN) sebagai syarat diterimanya sebagai sumando di Nagari Koto Tuo (Sejarah Nagari Koto Tuo).